

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Metode Outdoor Study

1. Pengertian *Outdoor Study*

Proses Pembelajaran di sekolah formal, tengah mengalami kejenuhan/kebosanan. Rutinitas proses belajar yang cenderung pasif, tidak lagi mengutamakan ide kreatifitas setiap peserta didik karena semua harus berpacu pada guru. Metode yang diterapkan adalah sesama mungkin yang tertulis di dalam buku bisa dihafal, apabila tidak sama dalam buku dianggap sah. Begitulah wujud sistem pendidikan saat ini.

Sistem pendidikan terus mendapat kritikan, dengan banyak asumsi setiap manusia telah memiliki bakat dan pengetahuan, mestinya inilah yang harus diasah dalam dunia pendidikan.¹ Lama kelamaan pendidikan tersebut akan mengalami proses kejenuhan belajar, sehingga memunculkan metode baru yaitu dengan belajar diluar ruangan (*outdoor study*). Proses belajar cenderung fleksibel lebih mengutamakan kreatifitas dan inisiatif berdasarkan daya nalar peserta didik dengan menggunakan alam sebagai media. Tidak banyak yang menyadari bahwa lingkungan di dalam sekolah sebenarnya merupakan tempat yang kaya akan sumber belajar bagi para siswa, yang

¹ Husamah, *Pembelajaran luar Kelas Outdoor Learning*, (Jakarta: Prestasi Pustakrya, 2013)
hal 18

menawarkan peluang belajar secara formal maupun informal. Selain itu, berbagai aktivitas sehari-hari yang terjadi disekolah bisa menjadi sumber belajar yang sangat baik bagi para siswa. Para siswa dapat dengan mudah beraktivitas sambil belajar di lingkungan sekolah dengan arahan dan pantauan guru.²

Menurut Amin menyatakan Outdoor Learning, Proses (OLP) adalah pembelajaran sains dengan melakukan petualangan di lingkungan sekitar dengan secara teliti yang hasilnya dicatat ke dalam Lembar Kerja pengamatan (LKP).³sedangkan menurut husamah, pendidikan luar kelas diartikan sebagai pendidikan yang berlangsung di luar kelas yang melibatkan pengalaman yang membutuhkan partisipasi siswa untuk mengikuti tantangan petualangan yang menjadi dasar dari aktivitas luar kelas seperti hiking, mendaki gunung,camping dll.⁴

Ada beberapa pendapat mengenai definisi *Outdoor Study*, diantara pendapat yang dikemukakan ada keterkaitan metode *outdoor study* dengan istilah-istilah atau metode-metode lain yang beragam, dan sehingga metode ini mempunyai banyak istilah,beberapa uraian terkait metode *outdoor study*:

² Adelia Vera,*Metode Mengajar Anak di Luar Kelas(outdoor Study)*,(Jogjakarta:DIVA Press,2012)hal 84

³ Amin C,*Memupuk Tradisi ilmiah Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Metode Outdoor Learning Procces (OLP)* (Jakarta,2008)hal 29

⁴ Husamah, *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning*,(Jakarta:Prestasi Pustakanya,2013) hal 19-20

- a. Metode Outdoor Study mempunyai banyak istilah seperti studi lapangan, karyawisata, study tour, fieldtrip, dan lain sebagainya. Meski begitu, makna dari seluruh istilah tersebut sesungguhnya merujuk kepada metode yang membawa atau mengajak siswa untuk mempelajari objek langsung ke lapangan (habitatnya).
- b. Metode *outdoor study* adalah metode dimana guru mengajak siswa belajar diluar kelas untuk melihat peristiwa langsung dilapangan yang bisa membawa mereka pada perubahan perilaku terhadap lingkungan sekitar dan bertujuan menghilangkan kejenuhan terhadap pembelajaran yang dilakukan di dalam ruang kelas.⁵
- c. Metode mengajar di luar kelas (*outdoor Study*) merupakan upaya mengajak lebih dekat dengan sumber belajar yang sesungguhnya, yaitu alam dan masyarakat. Disisi lain mengajar di luar kelas merupakan upaya mengarahkan para siswa untuk melakukan aktivitas yang bisa membawa mereka pada perubahan perilaku terhadap lingkungan sekitar.⁶
- d. Metode *Outdoor Study* merupakan aktivitas di luar sekolah yang berisi kegiatan di luar kelas atau sekolah dan di alam bebas lainnya, seperti: bermain di lingkungan sekolah, taman, perkampungan, berkemah, dan

⁵ Naily Hidayati, *Pengaruh Metode Outdoor Study terhadap hasil Belajar Geografi Siswa pada Pokok Bahasan Sumber Daya Alam Di Taman Mini Indonesia Indah*, Skripsi S1 pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah (Jakarta: Skripsi tidak Diterbitkan, 2014), hal. 24

⁶ Adelia Vera, *Metode Mengajar Di Luar Kelas (Outdoor Study)*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012) hal 17-18

kegiatan yang bersifat kepetualangan, serta pengembangan aspek pengetahuan yang relevan.⁷

- e. Metode *Outdoor Study* yaitu metode guru mengajak siswa di luar kelas untuk melihat peristiwa langsung di lapangan dengan tujuan untuk mengakrabkan peserta didik dengan keadaan lingkungan.⁸

Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa, ada berbagai macam istilah dan metode *Outdoor Study*, namun penjelasan itu bahwa metode ini dimaknai kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar kelas dengan melihat langsung fenomena yang tentu saja harus berkaitan topik yang guru jarkan. metode *Outdoor Study* tidak harus dilakukan ditempat-tempat wisata, tetapi juga dapat dilaksanakan di lingkungan sekitar, taman sekolah dan lain sebagainya. Metode *outdoor study* juga dapat dilaksanakan dalam serangkaian kegiatan belajar mengajar siswa pada mata pelajaran dalam satu semester. Meskipun metode ini jarang diterapkan disekolah-sekolah, setidaknya siswa dapat merasakan fenomena lnsung sehingga materi terserap dengan baik.

⁷ Husamah, *Pembelajaran Di Luar Kelas(Outdoor Learning)*, (Jakarta:Prestasi Pustaka, 2013) hal 19

⁸ *Ibid*, hal, 23

2. Tujuan penerapan *Outdoor Study*

Secara umum tujuan pendidikan yang dicapai melalui aktivitas belajar di luar kelas sebagai berikut:

- a. Mengarahkan siswa untuk mengembangkan bakat dan kreativitas mereka dengan seluas-luasnya di alam bebas.
- b. Kegiatan belajar di luar kelas bertujuan menyediakan latar yang berarti bagi pembentukan sikap dan mental siswa
- c. Meningkatkan apresiasi, kreativitas peserta didik
- d. Membantu segala potensi peserta didik yakni memiliki pemahaman terhadap lingkungan sekitarnya/kepekaan
- e. Memberikan proses pengenalan dan berkehidupan sosial(kenyataan di lapangan)
- f. Menunjang ketrampilan dan ketertarikan siswa. Bukan hanya tertarik pada mata pelajaran, melainkan ketertarikan terhadap kegiatan-kegiatan diluar kelas
- g. Mengenalkan berbagai kegiatan di luar kelas yang dapat membuat pembelajaran lebih kreatif
- h. Memberikan kesempatan yang beda bagi peserta didik untuk perubahan perilaku melalui pentaan latar pada kegiatan di luar kelas
- i. Memberikan energi positif bagi siswa dalam rangka mengembangkan hubungan guru dengan peserta didik
- j. Agar peserta didik bisa lebih maksimal dalam memahami seluruh mata pelajaran

3. Karakteristik Penerapan *Outdoor study*

Untuk memberikan materi pelajaran di luar kelas guru harus mengetahui metode-metode pengajaran di Luar kelas. Menurut Musholeh metode-metode tersebut adalah:

- a. Metode Penugasan.
- b. Metode Tanya Jawab.
- c. Metode Bermain.
- d. Metode Observasi.⁹

Metode observasi dalam pembelajaran di luar kelas dilakukan dengan melihat atau mengamati secara langsung, setelah itu mencatat informasi-informasi yang siswa dapatkan agar dapat menyelesaikan persoalan-persoalan yang guru berikan, memberikan suasana baru dalam belajar, serta dapat mengkorelasikan langsung antara ilmu yang ada di buku dengan fakta yang sebenarnya. Dalam hal ini, observasi yang dimaksud adalah bukan sebagai bagian dari alat penelitian, tapi observasi yang dimaksudkan untuk menjadi salah satu metode pembelajaran di luar kelas.¹⁰

Langkah-langkah dalam melaksanakan metode observasi dalam pembelajaran di luar kelas yaitu:

Perencanaan Observasi :

- a) Guru harus menetapkan tujuan pembelajaran observasi

⁹ *Ibid*, hal. 107

¹⁰ Naily Hidayati, *Pengaruh Metode Outdoor Study terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa pada Pokok Bahasan Sumber Daya Alam di Taman Mini Indonesia Indah*, Skripsi S1 pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah (Jakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014), hal. 26

- b) Guru harus menetapkan objek yang akan diobservasi
- c) Menentukan alat yang dibutuhkan dalam observasi
- d) Sebelum observasi, guru juga harus membuat instrumen untuk mengadakan Observasi
- e) Guru harus mengetahui dan memperkirakan resiko-resiko yang bisa muncul ketika observasi, sehingga munculah solusi dalam menyikapi resiko tersebut dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkan
- f) Guru harus memastikan bahwa observasi harus menggunakan surat izin atau tidak

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ketika menggunakan metode di luar kelas maka harus direncanakan sebaik mungkin, apalagi kalau dilaksanakan di tempat wisata misalnya yang mana untuk penggunaan lokasi harus seizin pihak pengelola, juga dalam pelaksanaannya guru dan siswa harus memperhatikan hal-hal yang telah dikemukakan tersebut agar proses pembelajaran dapat berjalan maksimal. Setelah itu hendaknya ada tindak lanjut misalnya berupa presentasi.

4. Kelebihan dan kekurangan Outdoor Study

Pembelajaran di luar kelas memiliki kelebihan yaitu upaya dalam peningkatan hasil belajar, menurut aadelia vera Kelebihan tersebut yaitu:

- a. Mendorong motivasi belajar. Dorongan motivasi Belajar timbul karena proses belajar di luar kelas menghilangkan batas ruang belajar siswa dan membuat suasana belajar yang baru.

- b. Suasana yang menyenangkan. Pembelajaran diluar kelas dapat memudahkan guru dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa serta siswa tidak bosan.
- c. Mampu mengasah aktivitas dan kreativitas peserta didik.
- d. Bisa menggunakan media konkret dan memahami lingkungan yang ada di sekitarnya.
- e. Mendorong para siswa menguasai ketrampilan sosial.
- f. Mendorong para siswa mempunyai ketrampilan studi dan membuat mereka menekuni budaya kerja keras.
- g. Ketrampilan bekerja kelompok. Hampir semua materi yang diajarkan di luar kelas dilakukan secara berkelompok untuk memudahkan fungsi kontrol guru terhadap siswa.
- h. Tidak memerlukan peralatan banyak.
- i. Lahirnya hasil belajar yang sifatnya permanen.
- j. Mendekatkan hubungan anatar guru dan siswa.¹¹

Dari kelebihan-kelebihan dari metode Outdoor Study yang dijelaskan diatas tersebut ada juga kekurangan-kerungan dari metode Outdoor Study yaitu sebagai berikut:

- a. Para siswa bisa bermain kemana-mana karena berada dialam bebas.
- b. Gangguan konsentrasi.
- c. Kurang tepat waktu (waktu banyak yang tersita), biasanya lebih sering terjadi saat dalam perjalanan ke lokasi Outdoor.

¹¹ *Ibid*, hal 28-45

- d. Pengelolaan kelas yang lebih sulit.
- e. Lebih banyak praktek dan minim teori.
- f. Bisa terserang cuaca panas dan dingin.¹²
- g. Sempitnya pandangan guru bahwa kegiatan belajar hanya terjadi di dalam kelas.¹³

Dari kelebihan dan kekurangan di atas, penulis menyimpulkan bahwa belajar menggunakan metode *outdoor study* dapat meninggalkan kesan mendalam pada siswa dari apa yang dilihat, dirasakan, dipilih, dicatat, diidentifikasi, lalu dianalisis apapun yang dilihatnya di lapangan sebagai suatu proses pembelajaran. Namun, untuk melaksanakan metode ini perlu perencanaan dan pertimbangan serta antisipasi yang matang sekaligus materi yang cocok dengan lokasi *outdoor*, agar pelaksanaan nantinya berjalan lancar dan tidak berakhir sia-sia.

5. Konsep Kegiatan *Outdoor Study*

Kegiatan pembelajaran di luar kelas tidak boleh dilakukan secara sembarangan. Pengajaran harus tetap memiliki konsep kegiatan yang jelas, sehingga bisa menjadi acuan utama bagi seorang guru yang mengajar siswa diluar kelas. Kegiatan metode ini bukan sekedar main - main untuk menyegarkan pikiran dan mengobati kejenuhan, melainkan guna mencerdaskan para siswa dan membuat mereka memahami seluruh mata pelajaran dengan baik. Konsep - konsep itulah yang harus direalisasikan dan di pegang teguh oleh

¹² *Ibid*, hal 47-51

¹³ Sudjana, N & Rivai, A, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010) hal

seorang guru yang mengadakan kegiatan pembelajaran diluar kelas. Adapun kejelasannya menurut Vera ialah sebagai berikut.¹⁴:

a. Konsep Proses Belajar

Makna dari konsep ini adalah proses belajar kegiatan pembelajaran diluar kelas didasarkan pada proses belajar interdisipliner melalui satu seri aktivitas yang dirancang untuk dilakukan di luar kelas. Belajar interdisipliner adalah menggabungkan antara teori dari sebuah mata pelajaran dengan praktik yang bisadiperoleh di alam bebas (di luar kelas). Para siswa dituntut belajar antardisiplin ilmu. menggabungkan antar pemahaman secara kognitif dan psikomotorik.

Penerapan konsep yang pertama ini dapat mengembangkan potensi parasiswa. Selain itu, mereka bisa mengalami perkembangan hubungan timbal balik dengan alam secara sempurna ketika belajar di luar kelas. Jika guru mengajar parasiswa di luar kelas dengan cara meningkatkan kesadaran terhadap hubungan timbal balik dengan alam, maka metode ini dapat mengubah sikap, sifat, dan perilaku siswa terhadap alam.

b. Konsep Aktivitas Luar Kelas

Konsep ini menggunakan kegiatan di luar kelas yang memberikan banyak kesempatan bagi peserta didik untuk memperoleh dan menguasai beragam bentuk ketrampilan dasar, sikap, serta apresiasi terhadap berbagai hal yang ada di alam kehidupan sosial. Untuk menekankan konsep yang kedua ini, seorang guru harus mengemasnya dengan kegiatan menarik,

¹⁴ Vera, Adelia Mtoke Mengajar Anak di Luar Kelas (Outdoor Learning), (Yogyakarta: Diva Pres, 2012) hal 95-104

seperti berkemah dan *Outbound*. Dengan kata lain mengajar para siswa di luar kelas tidak harus dilakukan secara monoton.

c. Konsep Lingkungan

Konsep lingkungan merujuk pada eksplorasi ekologi sebagai andalan makhluk hidup yang saling tergantung antara yang satu dengan yang lain sertasiswa juga di tuntut untuk memahami arti penting lingkungan hidup.

d. Konsep Eksperimentasi

Dalam konsep ini, guru mesti mengarahkan muridnya untuk melakukan eksperimentasi secara langsung terhadap pelajaran - pelajaran tertentu. Dengankata lain, guru bertujuan untuk membuktikan sebuah teori yang dipelajari dari buku dan membuktikan bahwa teori yang dipelajari sesuai dengan kenyataan yangterjadi di lapangan.

e. Konsep Kekeluargaan

Guru jangan menyamakan mengajar di dalam kelas dengan mengajar diluar kelas baik dalam berbicara, bersikap, dan raut muka dengan penekanan konsep kekeluargaan hubungan antara guru dan siswa layaknya seperti orang tuadan anak ataupun antar teman dengan tujuan agar siswa tidak merasa malu untuk mengajukan pertanyaan, suasana lebih hidup, mengeratkan hubungan emosional antara guru dan siswa, memudahkan guru untuk mengenali karakter siswa.

6. Pembelajaran Menggunakan Metode *Outdoor Study*

Salah satu mata pelajaran IPS,yaitu dengan mengajak anak belajar IPS di luar kelas atau di lapangan dengan menggunakan alam sekitar sebagai sumber belajar. Akan tetapi kegiatan pembelajaran di luar kelas tidak boleh di lakukan secara sembarangan, guru harus mempersiapkannya dengan matang agar tercapainya tujuan pembelajaran.

Adapun menerapkan kegiatan pembelajaran menggunakan metode *Outdoor Study* dengan tujuan agar siswa dapat mengaitkan mater-materi IPS yang ada disekitarnya. Siswa juga dapat lebih kreatif dan memiliki sikap positif terhadap IPS, serta menyadari bahwa mata pelajaran IPS merupakan ilmu yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Klangkah-langkah pembelajaran IPS luar kelas (*outdoor study*) yaitu: pra kegiatan, pendahuluan, pengembangan, penerapan, dan penutup.¹⁵

Pra kegiatan yaitu kelompok heterogen dan merancangaktifitas kelompok, sedangkan pelaksanaan tahap pertama yaitu pendahuluan, kegiatan pendahuluan terdiri dari menyebutkan tujuan pembelajaran, informasial materi, menentukan tugas masing-masing kelompok, dan menentukan waktu/membagi waktu. Tahap kedua yaitu pengembvangan, kegiatan pengembangan meliputi; siswa secara kelompok melaksanakan tugas yang telah diberikan, guru memotivasi dan memantau kegiatan siswa dalam setiap kelompok, siswa kembali berkumpul setelah waktu habis, siswa bersama guru membahas hasil kerja kelompok dan guru

¹⁵ Husamah, *pembelajaran luar kelas outdoor learning* (jakarta:Prestasi pustaka,2013) hal

memberikan penguatan. Tahap ketiga yaitu penerapan, kegiatan merupakan tahap evaluasi bagi siswa, siswa mengerjakan soal-soal secara individu. Tahap keempat penutup, kegiatan penutup meliputi siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran yang baik di pelajari dan guru memberikan tindak lanjut.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama. Di dalam pendidikan, pada hakekatnya seorang guru bertugas mencerdaskan bangsa dalam suatu bentuk dalam pendidikan formal. Setiap usaha yang dilaksanakan tidak terlepas dari faktor penghambat dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Guru merupakan faktor dominan dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. seorang guru bukan hanya berperan sebagai fasilitator dan mediator, akan tetapi juga dituntut untuk dapat berperan sebagai motivator yang dapat membangkitkan semangat dan dorongan siswa dalam belajar dengan menggunakan ketrampilan mengajar guru yang sesuai serta menunjang pembentukan kompetensi dasar siswa yang lebih baik dari segi pengetahuan, ketrampilan maupun sikapnya.¹⁶

Motivasi dapat dibedakan menjadi 3 macam, yaitu:

- a. Motif Biogenetis. Motif-motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme demi kelanjutan hidup.

¹⁶ Fauziah dkk, *Upaya Meningkatkan motivasi belajar siswa Melalui Lesson Study di kelas V SD Negeri lampagen aceh besar*

- b. Motif Sosiogenetis: yaitu dimana motif-motif yang berkembang berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang tersebut berada.
- c. Motif teologis. Dalam motif ini manusia sebagai makhluk hidup yang berkebutuhan sehingga ada interaksi antara manusia dengan Tuhan-Nya, misalnya keinginan untuk mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk merealisasikan norma-norma sesuai agamanya.¹⁷

1. Macam-macam Motivasi

- a. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya dibagi menjadi dua :
 - a. Motif-motif bawaan.
 - b. Motif-motif yang dipelajari.
- b. Motivasi jasmaniah dan rohaniyah:
 - a. Motivasi jasmaniah seperti refleks, insting otomatis, nafsu.
 - b. Motivasi rohaniyah seperti kemauan.
- c. Motivasi Instrinstik dan ekstrinstik:
 - a. Motivasi Instrinstik: motif-motif yang menjadi aktif atau fungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.¹⁸
 - b. Motivasi Ekstrinstik: motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.

2. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Ada Beberapa prinsip motivasi dalam belajar yakni:

¹⁷ W.A Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT.Erisco,1996), hal 142-144

¹⁸ Sadirman AM, *interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*,(Jakarta: CV Rajawali,1993)

- a. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong ktfitas belajar.
 - b. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman.
 - c. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar.
 - d. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar.
3. Fungsi Motivasi Dalam Belajar
- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan.
 - b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan tujuan yang diinginkan.
 - c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak.
4. Indikator Motivasi

Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:¹⁹

- a. Adanya hasrat dan Keinginan Berhasil

Hasrat dan keinginan berhasil dalam belajar pada umumnya disebut motif berprestasi,yaitu motif untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas dan pekerjaan atau motif untuk memperoleh kesempurnaan. Motif semacam ini merupakan unsur kepribadian dan perilaku manusia, sesuatu yang berasal dari “dalam” diri manusia yang bersangkutan. Motif berprestasi adalah motif yang dapat dipelajari, sehingga motif itu dapat diperbaiki dan dikembangkan melalui proses belajar. Seseorang yang mempunyai motif berprestasi tinggi cenderung untuk berusaha menyelesaikan tugasnya secara tuntas, tanpa menunda-nunda pekerjaanya.

¹⁹ Hamzah B.Uno,*Teori Motivasi dan Pengukuranya*,(Jakarta:Bumi Aksara,2007),hal.23

Penyelesaian tugas semacam ini bukanlah karena dorongan dari luar diri, melainkan upaya pribadi.

b. Adanya Dorongan dan Kebutuhan Dalam Belajar

Penyelesaian suatu tugas tidak selamanya dilatar belakangi oleh motif berprestasi atau keinginan untuk berhasil, kadang kala seorang individu menyelesaikan suatu pekerjaan dengan sebaik orang yang memiliki motif berprestasi tinggi, justru karena dorongan menghindari kegagalan yang bersumber pada ketakutan akan kegagalan itu. Seorang anak didik mungkin tampak bekerja dengan tekun karena kalau tidak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik maka dia akan mendapat malu dari gurunya, atau diolok-olok temanya, atau bahkan dihukum oleh orang tuanya. Dari keterangan diatas tampak bahwa ‘keberhasilan” anak didik tersebut disebabkan oleh dorongan atau rangsangan dari luar dirinya.

c. Adanya Harapan dan Cita-cita Masa Depan

Harapan didasari pada keyakinan bahwa orang dipengaruhi oleh perasaan mereka tentang gambaran hasil tindakan mereka, contohnya siswa ingin mendapatkan prestasi akan menjadi giat belajar, mereka menganggap dengan giat belajar prestasi akan mudah untuk diraih.

d. Adanya Penghargaan Dalam Belajar

Pernyataan verbal atau penghargaan dalam bentuk lainnya terhadap perilaku yang baik atau hasil belajar untuk anak didik

yang baik merupakan cara paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motif belajar peserta didik kepada hasil yang lebih baik. Pernyataan seperti “bagus”, “hebat”, dan lain-lain akan menyenangkan peserta didik, pernyataan verbal seperti itu juga mengandung makna interaksi dan pengalaman pribadi yang langsung antara peserta didik dengan pendidik, dan penyampaian konkret, sehingga merupakan suatu persetujuan pengakuan sosial.

e. Adanya Lingkungan Belajar yang Kondusif

Pada umumnya, motif dasar yang bersifat pribadi muncul dalam tindakan individu setelah dibentuk oleh lingkungan. Oleh karena itu motif individu untuk melakukan sesuatu misalnya untuk belajar dan latihan, dengan perkataan lain melalui pengaruh lingkungan. Lingkungan belajar yang kondusif salah satu faktor pendorong belajar peserta didik, dengan demikian peserta didik mampu memperoleh bantuan yang tepat dalam mengatasi kesulitan atau masalah dalam belajar.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat 2 aspek yang menjadi indikator pendorong motivasi belajar peserta didik, yaitu:

1) Dorongan Internal

Adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan.

2) Dorongan eksternal.

Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar dan dengan lingkungan belajar yang kondusif.

C. Hasil Belajar

1. Pengertian hasil Belajar

Sudjana Menyatakan bahwa prestasi Belajar(hasil Belajar) adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.²⁰hasil Belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari proses belajar mengajar. Perubahan ini berupa pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan proses yang biasanya meliputi ranah kognitif,afektif, dan psikomotorik.Dengan demikian pada hakikatnya hasil belajar dari proses belajar yang dicapai dalam bentuk pengetahuan dan pemahaman terhadap ilmu yang dipelajari dan hasil belajar biasanya ditentukan berdasarkan kemampuan. Adapun pengertian prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari kativitas dalam belajar.

Kemajuan yang diperoleh dan tidak saja berupa ilmu pengetahuan, tetapi berupa kecakapan atau ketrampilan. Semuanya bisa diperoleh di bidang suatu mata pelajaran tertentu.Kemudian untuk mengetahui penguasaan setiap siswa terhadap mata pelajaran tertentu itu dilaksanakan evaluasi. Dari hasil evaluasai itulah akan dapat diketahui

²⁰ N Sudjana, *Penilaian hasil Proses belajar Mengajar* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2005) hal 32.

kemajuan siswa. Dengan demikian dapat dipahami bahwa prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau kecapaian/ketrampilan yang dinyatakan sesudah hasil penilaian.²¹

Menurut Suprijono, hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan ketrampilan. Selanjutnya supratiknya mengemukakan bahwa hasil belajar yang menjadi objek penilaian kelas berupa kemampuan-kemampuan yang baru yang diperoleh siswa setelah mereka mengikuti proses belajar mengajar tentang materi tertentu. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan mengacu pada klasifikasi hasil belajar dari Bloom yang secara garis besar yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik.²²

Ranah kognitif

Evaluasi merupakan salah satu kegiatan yang menjadi kewajiban bagi setiap guru. Evaluasi diharapkan untuk memberikan informasi tentang kemajuan yang telah dicapai siswa, bagaimana dan sampai

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 2012) hal 23-24

Widodo dan Lusi Widjayanti, *Peningkatan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa Dengan Metode Problem Based Learning Pada Siswa Kelas VIIA MTs Negeri Donomulyo Kulon Progo Tahun Pelajaran 2012/2013*, Jurnal Fisika Indonesia No: 49, Vol XVII, Edisi April 2013 *Issn* : 1410-2994

dimana kemampuan peserta didik dalam mempelajari suatu mata pelajaran tersebut.²³

2. Indikator Hasil Belajar

Ada 2 indikator dari hasil Belajar yaitu: hasil atau penilaian secara akademik dan non akademik. Jadi, untuk melihat taraf keberhasilan hasil belajar peserta didik, bisa dilihat dari akademik dan non akademik.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Hal yang menjadi tujuan belajar adalah salah satunya adalah adanya perubahan tingkah laku dalam diri ini. Perubahan yang diharapkan tentunya sebuah perubahan positif yang mampu membawa individu menuju kondisi yang lebih baik. Dalam proses pencapaian tujuan, belajar dipengaruhi oleh berbagai hal. Hal inilah yang nantinya mampu menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar.²⁴

Hasil belajar yang dicapai peserta didik merupakan hasil interaksi antara dua faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor eksternal dan faktor internal.

a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal terdiri atas tiga faktor yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.

²³ *Ibid*, hal 25

²⁴ S.Shoimatul Ula, *Revolusi belajar*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hal 17

1) Faktor jasmaniah

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badanya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur makan, olahraga, rekreasi dan ibadah.

2) Faktor Psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis, faktor ini terdiri atas : intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan..

3) Faktor kelelahan.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi 2 faktor yaitu : lingkungan sosial dan lingkungan non sosial.

1) Lingkungan sosial

a) Lingkungan sosial masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila di sekitar tempat keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar.

b) Lingkungan sosial keluarga

Keluarga adalah ayah, ibu, dan anak-anak serta family yang menjadi penghuni rumah. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar.

c) Lingkungan sosial sekolah

Faktor yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar seorang guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah.

2) Lingkungan Non sosial

a) Lingkungan alamiah

Seperti kondisi udara yang segar, tidak panas, dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau atau kuat, atau tidak terlalu lemah atau gelap, suasana yang sejuk dan tenang.

b) Faktor Instrumental

Yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam. Pertama, hardware (perangkat keras), seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga dan lain sebagainya. Kedua, software (perangkat lunak), seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku padnduan dan lain sebagainya.²⁵

²⁵ *Ibid*,hal 18-24

D. Hakekat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

1. Pengertian Ilmu pengetahuan Sosial

Sebutan IPS di Indonesia adalah sebuah kesepakatan untuk menunjuk istilah lain dari *social studies*. Menunjuk sifat keterpaduan dari ilmu-ilmu sosial atau *integrated social sciences*. Jadi, sifat keterpaduan itu mestinya menjadi ciri pokok mata kajian yang disebut IPS. IPS adalah studi integratif tentang kehidupan manusia dalam berbagai dimensi ruang dan waktu dengan segala aktivitasnya. Dalam rumusan yang lain, IPS merupakan kajian yang terkait dengan kehidupan sosial kemasyarakatan beserta lingkungannya untuk kepentingan pendidikan dan pembentukan para pelaku sosial.²⁶

IPS dalam pendidikan merupakan suatu konsep yang mengembangkan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan sosial dalam rangka membentuk dan mengembangkan pribadi warga Negara yang baik, juga telah menjadi bagian dari wacana kurikulum dan sistem pendidikan di Indonesia, dan merupakan program pendidikan sosial pada jalur pendidikan sekolah.

Pendidikan IPS sangat erat kaitannya dengan berbagai fenomena asosial yang dilakukan siswa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan moral, atau pendidikan budi pekerti, makna ini memiliki arah dan tujuan yang sama dengan tujuan pembelajaran IPS, yakni sama-sama bertujuan agar peserta didik dapat

²⁶ Edy Surahman, Mukminan, *Peran Guru IPS Sebagai Pendidik Dan Pengajar Dalam Meningkatkan sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP* (Jurnal Pendidikan IPS, Volume 4, No 1 Maret 2017)

menjadi warga negara yang baik. Secara konseptual, istilah pendidikan nilai ini sering disamakan dengan pendidikan religius, pendidikan budi pekerti, pendidikan akhlak mulia, pendidikan moral atau pendidikan karakter itu sendiri.²⁷

2. Karakteristik Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Karakteristik mata pelajaran IPS SMP/Mts antara lain sebagai berikut;

- a. Ilmu pengetahuan sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, hukum juga bidang humaniora, pendidikan dan agama.
- b. Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan topik tertentu.
- c. Standar Kompetensi dan kompetensi dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
- d. Standar kompetensi dan kompetensi dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi, dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar survive seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan, dan jaminan keamanan.

²⁷ *Ibid.*, hal 3

- e. Standar Kompetensi dan kompetensi dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan.

3. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Pada dasarnya Tujuan dari pendidikan IPS yaitu untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan diri sesuai kemampuan bakat yang dimiliki, minat, kemampuan, dan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitar. Pendidikan IPS membantu peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapi di lingkungan masyarakat.²⁸ Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pembelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik. Dari rumusan tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
- b. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah sosial.

²⁸ Etin Sholihatin dan Raharjo, *cooperlative Learning analisis model pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2012), hal 14

- c. Mampu menggunakan model dan proses berfikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
- d. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
- e. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga membangun diri sendiri agar survival yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.
- f. Memotivasi seseorang untuk bertindak berdasarkan moral.
- g. Fasilitator didalam suatu lingkungan yang terbuka dan tidak bersifat menghakimi.
- h. Mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya dan mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan pada setiap persoalan yang dihadapinya.²⁹

Dari beberapa penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran IPS adalah mata pelajaran yang terpadu dari ilm-ilmu sosial dan kemanusiaan sehingga dapat menghembangkan kemampuan menjadi warga negara yang baik.

²⁹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu,...*hal 177

E. Penelitian Terdahulu

Adapun hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Jurnal Pendidikan Sosial Penerapan Metode pembelajaran Diluar Kelas (*outdoor Study*) Dalam Materi Permasalahan Lingkungan Dan Upaya Penanggulangannya Pada siswa MTS Al-Ikhlas Kuala mandor B.
- 2) Penelitian Kuantitatif Pengaruh Implementasi *Outdoor Study* Pada Mata Pelajaran IPS Materi Hidrosfer Kelas VII SMPN Bukateja, Purbalingga.
- 3) Penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh Shinta ariesta Firdaus dengan judul “Efektivitas Penerapan Metode Pembelajaran Outdoor Study pada Mata Pelajaran IPS kelas VIII SMP Negeri 1 Demak TahunAjaran 2014/2015.
- 4) Jurnal Ilmu-ilmu Sosial Efektivitas *Outdoor Study* untuk meningkatkan hasil belajar geografi berdasarkan *Locus of control* di sekolah menengah atas kota Palembang

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Skripsi Peneliti dengan Skripsi Terdahulu

No	Skripsi	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1	Jurnal Pendidikan Sosial Penerapan Metode pembelajaran Diluar Kelas (<i>outdoor Study</i>) Dalam Materi Permasalahan Lingkungan Dan Upaya Penanggulangannya Pada siswa MTS Al-Ikhlas Kuala mandor B.	Mata Pelajaran yang diteliti sama yaitu IPS	Instansi yang digunakan siswa MTS Al-Ikhlas Kuala mandor B,	Hasil belajar siswa dengan menerapkan <i>outdoor study</i> siswa tuntas dengan nilai pas KKM.
2	Penelitian Kuantitatif Pengaruh Implementasi <i>Outdoor Study</i> Pada Mata Pelajaran IPS Materi Hidrosfer Kelas VII SMPN Bukateja, Purbalingga	Mata pelajaran yang diteliti sama, variable nya sama yaitu sama-sama hasil belajar	Materinya yaitu, materi hidrosfer, Kelas yang digunakan yaitu kelas VII, Instansi nya smpn Bukateja	Metode pembelajaran <i>outdoor study</i> dipilih untuk memberikan pembelajaran yang bervariasi pada mata pelajaran ips di SMPN 2 Bukateja. Hasil belajar yang dilakukan diluar sekolah yang menjadikan siswa lebih mudah memahami materi pelajaran tersebut.
3	Penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh Shinta ariesta Firdaus dengan judul “Efektivitas Penerapan Metode Pembelajaran Outdoor Study pada Mata Pelajaran IPS kelas VIII SMP Negeri 1 Demak TahunAjaran 2014/2015	Materi sama materi IPS	Peneliti terdahulu variable nya tidak ada motivasi siswa hanya hasil belajar	Metode pembelajaran <i>outdoor study</i> dipilih untuk memberikan pembelajaran yang bervariasi pada mata pelajaran ips di SMPN 1 Demak . Hasil

				belajar yang dilakukan diluar sekolah yang menjadikan siswa lebih mudah memahami materi pelajaran tersebut.
4	Jurnal Ilmu-ilmu Sosial Efektivitas <i>Outdoor Study</i> untuk meningkatkan hasil belajar geografi berdasarkan <i>Locus of control</i> di sekolah menengah atas kota Palembang	Sama-sama penerapan <i>outdoor study</i> , Materi yang sama IPS	Peneliti terdahulu variable nya tidak ada motivasi siswa hanya hasil belajar, fokus ke geografi, tidak menyeluruh	Efektifitas metode ini dapat diketahui dengan adanya perbedaan yang nyata hasil belajar dan kepedulian lingkungan pada siswa metode <i>indoor</i> dan <i>outdoor</i> . Ada perbedaan yang nyata jika nilai signifikan di bawah 0,05 dan nilai f hitung diatas f tabel.

F. Kerangka konseptual

Metode pembelajaran merupakan suatu tindakan nyata seorang guru dalam rangka mengupayakan tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam menentukan metode pembelajaran guru harus mengetahui materi apa yang akan disampaikan kepada siswa karena tidak semua materi ajar bisa diterapkan dalam satu metode.

Selama ini, metode pembelajaran yang sering bahkan selalu diterapkan oleh guru-guru di setiap sekolah hingga saat ini adalah metode klasik yakni ceramah, sehingga jalannya pembelajaran di kelas cenderung didominasi oleh guru. Selain itu, kegiatan pembelajaran mutlak dipusatkan di kelas, kecuali mata pelajaran tertentu seperti olahraga dan sebagainya. Akibatnya siswa menjadi bosan dan minat belajar menjadi kurang sehingga hasil belajar banyak yang kurang maksimal.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *outdoor study*, metode ini dimaknai sebagai metode yang mengajak para siswa keluar kelas untuk melihat langsung lingkungan yang sebenarnya sehingga siswa semakin mengerti dengan mengaitkan fenomena tersebut dengan materi yang diajarkan. Namun, metode *outdoor study* ini berbeda dengan metode yang serupa karena metode ini bisa dilakukan dimana saja selama berkaitan dalam materi ajar dan pelaksanaannya masih dalam rangkaian kegiatan pembelajaran pada suatu mata pelajaran.

Hasil belajar merupakan tingkat ketercapaian kompetensi seorang siswa setelah kegiatan pembelajaran berlangsung. Dari hasil itulah guru dapat mengetahui sejauh mana siswa dapat menyerap ilmu dari kegiatan pembelajaran

tersebut, juga dapat mengetahui tingkat kesulitan yang dialami siswa selama pembelajaran berlangsung. Agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa, tentunya guru harus cerdas dalam upaya pengembangan dengan memilih dan menerapkan metode tertentu yang tepat serta dapat menarik perhatian siswa sehingga menimbulkan kesan mendalam siswa terhadap pelajaran tersebut dan hasil belajar jadi lebih meningkat.

Kaitannya dengan *outdoor study*, tentu saja metode tersebut sangat membantu dalam meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya mata pelajaran IPS, karena umumnya mata pelajaran IPA banyak sekali materi yang merujuk kepada fenomena-fenomena yang nyata di lingkungan sekitar sekolah sehingga cocok sekali materi tersebut diajarkan langsung ke lapangan yang sesungguhnya. Selain itu pembelajaran yang dilakukan di luar kelas juga memberikan kemudahan bagi guru untuk menanamkan sikap peduli lingkungan. Guru dapat memberi penjelasan beserta contohnya langsung tentang upaya menjaga kelestarian lingkungan. Siswa lebih cepat menangkap pesan karena contoh yang diberikan oleh guru merupakan kegiatan yang konkret.

Gambar 2.2 Kerangka berpikir Peneliti